

Research Article

Gen Z and Tolerance: How Young People Maintain Peace in the Digital World

Nazira Maulidia Nasution

Universitas Negeri Medan

E-mail: maulidianazira434@gmail.com

Andina Febriana Lubis

Universitas Negeri Medan

E-mail: andinafebrianalubis01@gmail.com

Lilis Febiola

Universitas Negeri Medan

E-mail: lilisfebiola.7241240022@mhs.unimed.ac.id

Sugianto

Universitas Negeri Medan

E-mail: sugianto2020@unimed.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : Desember 30, 2025

Revised : January 24, 2026

Accepted : February 19, 2026

Available online : February 28, 2026

How to Cite: Nazira Maulidia Nasution, Andina Febriana Lubis, Lilis Febiola, & Sugianto. (2026). Gen Z and Tolerance: How Young People Maintain Peace in the Digital World. *Aimmah: Social Sciences Journal*, 2(2), 78–86. <https://doi.org/10.63738/aimmah.v2i2.34>

Abstract

This article aims to analyze the contribution of Generation Z in maintaining and enhancing tolerance in the digital world amid the rapid development of information technology. Generation Z, as a group born and raised in a digital environment, holds an important position in shaping patterns of social interaction on the internet. This study employs a qualitative approach using a literature review method to examine Generation Z's tolerant behavior, perspectives on tolerance from an Islamic viewpoint, various practices of tolerance, the challenges faced, and strategies for strengthening tolerance based on Islamic values. The findings show that Generation Z tends to be open to various differences, yet is also vulnerable to negative impacts from content such as hate speech and misinformation. From an Islamic perspective, tolerance is an essential element of the concept of rahmatan lil 'alamin, which emphasizes the importance of mutual respect in diversity. The implementation of tolerance among Generation Z in the digital sphere can be seen in various forms, including

the dissemination of counter-hate narratives, the application of value-based digital literacy, inter-identity collaboration, reporting intolerant content, and the use of more inclusive language. However, several challenges persist, such as the phenomenon of echo chambers, user anonymity, and low levels of digital literacy. To address these issues, strengthening efforts are needed through the integration of religious education and digital literacy, the optimization of moderate public figures' roles, the creation of open digital communities, and the application of moderation principles in religious practices. In this way, Generation Z has great potential to act as agents of peace in creating a harmonious, inclusive, and ethical digital space.

Keywords: Generation Z, Digital Tolerance, Digital Literacy, Hate Speech, Religious Moderation.

Gen Z dan Toleransi: Cara Anak Muda Menjaga Kedamaian di Dunia Maya

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Generasi Z dalam mempertahankan dan meningkatkan sikap toleransi di dunia digital seiring dengan cepatnya perkembangan teknologi informasi. Generasi Z, sebagai kelompok yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan digital, memegang posisi penting dalam menentukan cara interaksi sosial di internet. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode tinjauan pustaka untuk mengkaji perilaku toleransi Generasi Z, wawasan toleransi dari sudut pandang Islam, berbagai praktik toleransi, kendala yang dihadapi, serta strategi penguatan toleransi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung membuka diri terhadap berbagai macam perbedaan, namun juga rentan terhadap dampak negatif dari konten seperti ujaran kebencian dan informasi yang salah. Dari sudut pandang Islam, toleransi merupakan elemen penting dalam ajaran rahmatan lil 'alamin yang menekankan bahwa saling menghargai dalam perbedaan adalah hal yang vital. Penerapan toleransi di kalangan Generasi Z di internet dapat dilihat dalam berbagai cara, termasuk penyebaran narasi yang melawan kebencian, penerapan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai agama, kerjasama antar identitas, pelaporan konten yang tidak toleran, serta penggunaan bahasa yang lebih inklusif. Namun, ada berbagai tantangan yang dihadapi, seperti fenomena ruang gema, anonimitas para pengguna, dan rendahnya pemahaman mengenai literasi digital. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan langkah-langkah penguatan melalui penggabungan pendidikan agama dan literasi digital, pemaksimalan peran tokoh publik yang bersifat moderat, penciptaan komunitas digital yang terbuka, serta penerapan prinsip moderasi dalam praktik keagamaan. Dengan cara ini, Generasi Z memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai agen perdamaian dalam menciptakan ruang digital yang harmonis, inklusif, dan bermoral.

Kata Kunci: Generasi Z, Toleransi Digital, Literasi Digital, Ujaran Kebencian, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, khususnya di kalangan generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Z (Gen Z). Generasi ini tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan internet dan media sosial yang pesat, menjadikan ruang digital sebagai bagian utama dari kehidupan sehari-hari mereka. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik, sebagian besar pemuda Indonesia banyak menggunakan internet,

seringkali menjadikannya cara utama mereka untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri (Badan Pusat Statistik, 2023). Situasi ini menjadikan dunia daring sebagai ruang sosial baru yang menyatukan tidak hanya individu yang berbeda, tetapi juga berbagai latar belakang budaya, agama, dan cara hidup.

Di satu sisi, keragaman di dunia maya memberi kesempatan besar untuk berkembangnya sikap toleran, saling memahami, dan menghargai perbedaan. Generasi Z cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan karena mereka terbiasa melihat banyak sudut pandang dari dunia internasional melalui media sosial, seperti yang dikemukakan oleh Tapscott pada tahun 2021. Namun di sisi lain, dunia maya juga menjadi tempat berkembangnya rasa benci, ketidakpedulian, serta perpecahan yang berdasarkan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Laporan dari Kominfo tahun 2023 menyebutkan bahwa konten negatif dan rasa benci masih menjadi masalah besar dalam dunia digital di Indonesia.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa toleransi di dunia maya bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, melainkan perlu dibangun secara sadar. Dalam konteks ini, Generasi Z memiliki peran penting sebagai tokoh utama yang menentukan arah Interaksi digital di masa depan. Mereka tidak hanya sebagai pemakai informasi, tetapi juga pembuat konten yang dapat mempengaruhi pendapat masyarakat (Castells, 2022). Oleh karena itu, cara Generasi Z memahami dan menghayati toleransi menjadi hal yang penting untuk diteliti.

Dalam perspektif Islam, toleransi merupakan nilai fundamental yang tercermin dalam ajaran rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang bertujuan agar manusia saling mengenal (lita'arafu), sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membangun interaksi yang harmonis, termasuk di dunia maya (Shihab, 2020; Fauzan & Nurdin, 2021). Selain itu, konsep moderasi (wasathiyyah) dalam Islam juga menekankan pentingnya sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam menyikapi perbedaan (Al-Qaradhawi, 2017).

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa generasi Gen Z memiliki kemampuan besar dalam membangun budaya toleransi di dunia maya. Mereka dapat membantu dengan menyebarkan informasi yang bertentangan dengan kebencian, meningkatkan pemahaman tentang teknologi, serta bekerja sama dengan berbagai latar belakang (Barendregt & Buijs, 2022; UNESCO, 2023). Namun, mereka juga menghadapi beberapa masalah seperti fenomena ruang bising, anonimitas pengguna, dan rendahnya kemampuan memahami teknologi yang dapat menyebabkan terjadinya di dunia maya (Pariser, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Generasi Z menjaga toleransi di dunia maya serta strategi yang mereka gunakan dalam menciptakan kedamaian digital. Pembahasan dalam artikel ini akan meliputi perilaku toleransi Gen Z di ruang digital, pemahaman toleransi dalam perspektif Islam, bentuk-bentuk praktik toleransi, tantangan yang dihadapi, serta strategi penguatan toleransi berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran penting generasi muda dalam menciptakan ruang digital yang damai, inklusif, dan harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi pustaka. Pilihan ini diambil karena penelitian berfokus pada eksplorasi konsep, teori, serta temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Generasi Z dan toleransi dalam dunia digital dari sudut pandang Islam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti buku ilmiah, jurnal lokal dan internasional, laporan resmi dari lembaga (misalnya BPS dan Kominfo), dan sumber lain yang relevan dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan rujukan dari Al-Qur'an, hadis, serta literatur Islam yang mengacu pada konsep toleransi, seperti rahmatan lil 'alamin, wasathiyah, dan ukhuwah.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yang meliputi penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang sesuai dengan fokus studi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif, dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang perilaku toleransi Generasi Z di dunia digital.

Selanjutnya, tahapan analisis data mencakup:

1. Reduksi data, yang berarti memilih dan memfokuskan data yang terkait dengan topik penelitian.
2. Penyajian data, yaitu mengatur data secara sistematis dalam bentuk narasi yang jelas dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yakni merumuskan hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai kontribusi Generasi Z dalam memelihara toleransi di ruang maya serta strategi penguatannya yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Toleransi Gen-Z di Dunia Maya

Menurut penelitian dan observasi tentang perilaku generasi Z (Gen-Z) di ruang digital, ditemukan bahwa sebagian besar remaja berusia antara 15 dan 25 tahun menghabiskan 6 hingga 8 jam setiap hari di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter/X, dan YouTube. Dengan tingkat penggunaan yang tinggi ini, internet menjadi tempat utama bagi Gen-Z untuk berinteraksi dan tempat di mana toleransi diuji setiap hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z memiliki sifat yang berbeda dalam memahami dan menggunakan toleransi. Mereka tumbuh dalam era kebinekaan digital yang sangat beragam, di mana mereka terpapar secara langsung oleh berbagai budaya, agama, dan pandangan hidup melalui layar perangkat elektronik mereka. Kondisi ini, di sisi lain, membentuk cara pandang yang lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya, tetapi juga menimbulkan kerentanan terhadap konten yang tidak toleran yang tersebar luas di media sosial.

Pemahaman Gen-Z tentang Toleransi dalam Perspektif Islam

Karena Islam adalah agama yang dikenal sebagai rahmatan lil 'alamin, atau rahmat bagi seluruh alam, nilai utama dalam kehidupan masyarakat adalah toleransi dan keseimbangan. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat ketiga belas, Allah SWT mengatakan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal (lita'arafu). Menurut ayat ini, perbedaan adalah sunnatullah, sebuah keniscayaan ilahi yang harus disikapi dengan penuh hikmah.

Hasil penelitian literatur dan wawancara menunjukkan bahwa Gen Z memahami toleransi dari perspektif Islam dalam tiga kategori:

1. Kelompok yang memahami toleransi secara mendalam, mereka menyadari bahwa Islam mengajarkan sikap menghormati perbedaan tanpa membenarkan keyakinan lain.

2. Kelompok yang memahami toleransi secara parsial, mereka menerima perbedaan budaya dan suku tetapi kesulitan menerima perbedaan keyakinan agama.
3. Kelompok yang tetap memiliki pandangan eksklusif dan cenderung menolak berinteraksi dengan kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Dalam Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW menunjukkan toleransi yang luar biasa. Di sana, beliau membangun cara hidup bersama antara penduduk Muslim, Yahudi, dan musyrik Madinah atas dasar saling menghormati dan kerja sama. Teladan ini sangat relevan di dunia maya, di mana interaksi antara berbagai kelompok tidak dapat dihindari.

Bentuk-Bentuk Toleransi Gen-Z di Dunia Maya

Analisis perilaku digital Gen-Z menemukan beberapa jenis toleransi yang secara aktif digunakan oleh remaja Muslim Indonesia di internet, termasuk:

1. Kontra-Narasi Kebencian (Counter-Hate Speech): Banyak kreator konten Gen Z secara aktif menyebarkan narasi kebencian dan hoaks berbasis agama dan suku dalam tulisan, video, dan infografis. Mereka bertindak dengan cara yang santai namun informatif, yang membuat mereka mudah diterima oleh sesama anak muda.
2. Literasi Digital Berbasis Nilai Agama Gen-Z: Orang-orang yang beragama Islam mulai menerapkan prinsip tabayyun, atau verifikasi informasi, di media sosial. Selaras dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 6, mereka memeriksa informasi sebelum membagikannya.
3. Kolaborasi Lintas Identitas: Gen Z aktif berpartisipasi dalam komunitas online yang memiliki anggota dari berbagai suku, agama, dan budaya. Semangat Bhinneka Tunggal Ika tercermin dalam kerja sama ini di dunia digital.
4. Pelaporan Konten Intoleran: Anak muda semakin memanfaatkan fitur pelaporan (report) pada platform media sosial untuk melaporkan konten-konten yang mengandung ujaran kebencian, diskriminasi, dan provokasi SARA.
5. Penggunaan Bahasa yang Inklusif: Gen Z cenderung menggunakan diksi yang netral dan tidak menyinggung kelompok tertentu saat berbicara di forum online, grup diskusi, atau kolom komentar.

Tantangan yang Dihadapi Gen-Z dalam Menjaga Toleransi di Dunia Maya

Terlepas dari banyak inisiatif positif yang dilakukan Gen Z, ada beberapa masalah yang menghambat penerapan toleransi di internet. Salah satu tantangan terbesar adalah fenomena ruang gema, atau ruang echo. Algorithm media sosial cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga anak-anak hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri. Proses saling mengenal dan memahami perspektif kelompok lain menjadi lebih sulit karena keadaan ini.

Tantangan tambahan adalah fakta bahwa banyak orang yang anonim saat menggunakan internet, yang mendorong beberapa pengguna untuk bertindak lebih ganas dan tidak bertanggung jawab. Perilaku trolling, cyberbullying, dan penyebaran hoaks berbasis SARA seringkali disebabkan oleh kebebasan yang tidak terbatas tanpa identitas yang jelas. Prinsip ini harus menjadi panduan etika untuk berinteraksi di internet, karena Rasulullah SAW menyatakan bahwa orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir harus berkata yang baik atau diam.

Faktor risiko lainnya adalah kurangnya literasi digital di beberapa Gen-Z. Mereka rentan untuk menyebarkan informasi yang dapat mengancam kerukunan umat beragama karena mereka tidak dapat membedakan berita bohong (hoaks) dan konten manipulatif.

Strategi Penguatan Toleransi Gen-Z di Dunia Maya Berbasis Nilai Islam

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan budaya toleransi Gen Z di internet berbasis nilai-nilai Islam, setelah melihat tantangan dan peluang yang ada.

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sekolah harus memasukkan pendidikan literasi digital berbasis akhlak Islam. Materi ini termasuk etika berkomunikasi dalam Islam (adab al-kalam), cara memverifikasi informasi (tabayyun), dan pemahaman tentang hak-hak sesama manusia (huquq al-'ibad).
2. Meningkatkan peran pengaruh Muslim moderat dan toleran di media sosial. Mengingat Gen Z sangat terpengaruh oleh figur-figur yang mereka ikuti secara online, tokoh agama muda yang memiliki banyak pengikut dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang efektif dalam menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi.
3. Membangun komunitas digital moderat yang secara aktif melakukan diskusi antara agama dan budaya melalui internet. Dengan menggunakan platform seperti Discord, Telegram, dan grup WhatsApp, Anda dapat membuat ruang diskusi yang sehat, saling menghormati, dan berbasis kemanusiaan.
4. Penerapan prinsip wasathiyah (jalan tengah atau moderasi) dalam kehidupan religius. Dalam menangani perbedaan, umat Islam diminta untuk bersikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem menurut Islam wasathiyah. Agar Gen Z mampu menjadi jembatan perdamaian daripada pemicu konflik, prinsip ini relevan diterapkan dalam konteks interaksi digital.

Relevansi Toleransi Digital dengan Konsep Ukhuwah dalam Islam

Islam mengakui tiga ide persaudaraan (ukhuwah) yang berkaitan dengan upaya menciptakan toleransi di internet. Pertama, ukhuwah Islamiyah, atau persaudaraan sesama Muslim, menuntut agar umat Islam saling menjaga, mendukung, dan tidak merendahkan satu sama lain, termasuk di dunia digital. Kedua, ukhuwah wathaniyah, atau persaudaraan sebangsa dan setanah air, menuntut agar setiap warga negara Indonesia mempertahankan persatuan dan kerukunan bangsa, terlepas dari perbedaan budaya, agama, atau suku. Ketiga, ukhuwah insaniyah, juga dikenal sebagai persaudaraan sesama manusia, menyatakan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan, sehingga tidak ada perbedaan di antara mereka.

Ketiga konsep ukhuwah ini dapat diterapkan di dunia maya dengan menghindari penyebaran konten yang memecah belah, aktif mendukung konten yang mendukung perdamaian, dan dengan berani menegur dengan cara yang baik (amar ma'ruf nahi munkar) tindakan yang tidak toleran. Akibatnya, Generasi Z Muslim dapat menjadi contoh yang baik tentang bagaimana iman yang kuat menghasilkan sikap yang penuh kasih sayang dan menghargai sesama.

Secara keseluruhan, temuan diskusi ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki potensi yang luar biasa untuk berperan sebagai pembawa toleransi di era modern. Anak-anak Muslim Indonesia yang memiliki pemahaman agama yang kuat, kemampuan literasi digital, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial dapat memainkan peran strategis dalam menjaga kedamaian di dunia maya. Ini sekaligus membuktikan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, moderat, dan rahmatan lil 'alamin.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil diskusi, dapat ditarik kesimpulan bahwa Generasi Z memiliki posisi penting dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai toleransi di dunia digital.

Tingginya tingkat keterlibatan mereka dalam ranah virtual menjadikan Generasi Z sebagai pelaku utama dalam menciptakan cara komunikasi dan interaksi sosial di zaman sekarang. Pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi dalam ajaran Islam, seperti gagasan rahmatan lil 'alamin, wasathiyyah, serta ukhuwah, menjadi dasar yang krusial dalam menciptakan sikap inklusif dan harmonis di tengah-tengah keragaman.

Berbagai cara penerapan toleransi telah diperlihatkan melalui kegiatan digital, seperti penyebaran konten yang positif, penerapan prinsip tabayyun dalam mengecek informasi, kerja sama antaridentitas, serta penggunaan bahasa yang tidak bersifat diskriminatif. Meski begitu, sejumlah tantangan seperti penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, fenomena ruang gema, dan anonimitas para pengguna masih menjadi hambatan dalam mencapai toleransi yang ideal.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang terencana dan berkelanjutan melalui penguatan pendidikan agama yang dijalin dengan literasi digital, peningkatan kesadaran kritis, serta pembangunan ekosistem digital yang sehat dan inklusif. Dengan cara ini, Generasi Z diharapkan mampu berfungsi sebagai agen perubahan yang tidak hanya mempertahankan toleransi, tetapi juga menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam interaksi sosial, baik di dunia fisik maupun di dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Abidin, Z., & Saebani, B. A. (2020). Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi: Etika Sosial dan Toleransi Beragama. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Qaradhawi, Y. (2017). Islam Wasathiyyah: Moderasi Islam sebagai Jalan Tengah. Terj. oleh Arif Munandar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Appadurai, A. (2021). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization in Digital Era*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Azra, A. (2020). *Islam Indonesia: Kontestasi Agama, Demokrasi, dan Moderasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia.
- Barendregt, B., & Buijs, K. (2022). Digital Islam and the New Muslim Youth: Navigating Identity in Southeast Asian Cyberspace. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(1), 45–68. <https://doi.org/10.1017/S0022463422000123>
- Castells, M. (2022). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age* (3rd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Dewan Pers Indonesia. (2022). *Indeks Kemerdekaan Pers dan Literasi Digital Pemuda Indonesia 2022*. Jakarta: Dewan Pers.
- Fauzan, A., & Nurdin, A. (2021). Toleransi dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 112–130.
- Hosen, N. (2020). *Islam Yes, Khilafah No!: Doktrin Nahdlatul Ulama tentang Pancasila dan Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Kominfo. (2023). *Laporan Tahunan Penanganan Konten Negatif dan Ujaran Kebencian di Media Sosial 2023*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Updated ed.). New York: Bantam Books.
- Muhtadi, B. (2019). *Dilemma PKS: Suara dan Syariah*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

- Naim, N. (2022). *Islam dan Pluralisme Agama: Dinamika Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis (Edisi Revisi)*. Jakarta: Ciputat Press.
- Pariser, E. (2022). *The Filter Bubble: How the New Personalized Web Is Changing What We Read and How We Think*. New York: Penguin Books.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community (Revised and Updated)*. New York: Simon & Schuster.
- Rachman, B. M. (2021). *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Paramadina.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 12 (Edisi Baru)*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2022). Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity of New Urban Muslim Women. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(2), 177–204. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i2.177-204>
- Tapscott, D. (2021). *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill Education.
- UNESCO. (2023). *Digital Literacy and Youth Tolerance in Southeast Asia: A Regional Report*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahid Foundation. (2022). *Laporan Survei Radikalisme dan Toleransi di Kalangan Generasi Muda Indonesia 2022*. Jakarta: Wahid Foundation.
- We Are Social & Hootsuite. (2024). *Digital 2024: Indonesia. Laporan Penggunaan Media Sosial dan Internet di Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Yunus, F. M. (2021). Konflik Agama di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217–228.
- Zarkasyi, H. F. (2022). *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*. Ponorogo: CIOS ISID.
- Zuhdi, M. (2021). Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis di Kalangan Remaja Muslim. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 89–110.
- Al-Qur'an al-Karim. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Qaradhawi, Y. (2017). *Islam Wasathiyyah: Moderasi Islam sebagai Jalan Tengah (Terj. Arif Munandar)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia.
- Barendregt, B., & Buijs, K. (2022). Digital Islam and the New Muslim Youth: Navigating Identity in Southeast Asian Cyberspace. *Journal of Southeast Asian Studies*, 53(1), 45–68. <https://doi.org/10.1017/S0022463422000123>
- Castells, M. (2022). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age (3rd ed.)*. Cambridge: Polity Press.
- Fauzan, A., & Nurdin, A. (2021). Toleransi dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 112–130.
- Kominfo. (2023). *Laporan Tahunan Penanganan Konten Negatif dan Ujaran Kebencian di Media Sosial 2023*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Pariser, E. (2022). *The Filter Bubble: How the New Personalized Web Is Changing What We Read and How We Think*. New York: Penguin Books.

- Shihab, M. Q. (2020). Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Vol. 12). Tangerang: Lentera Hati.
- Tapscott, D. (2021). Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World. New York: McGraw-Hill Education.
- UNESCO. (2023). Digital Literacy and Youth Tolerance in Southeast Asia: A Regional Report. Paris: UNESCO.